BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa transisi siswa menuju sekolah dengan jenjang yang lebih tinggi, tidak lepas dari kegiatan atau masa untuk mengenali kehidupan sekolah. Kegiatan ini dikenal dengan nama atau Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 menyatakan bahwa MOPDB secara garis besar bertujuan untuk mengenalkan lingkungan dan budaya sekolah. Di dalam peraturan tersebut juga menegaskan bahwa sekolah bertanggung jawab pada kegiatan MOPBD, di mana kegiatan tersebut memiliki beberapa jejak historis yang menyimpang dari esensi utamanya.

Dalam perjalanan masa orientasi di sekolah, kegiatan ini sering disalahgunakan oleh siswa senior yang notabene panitia orientasi, sebagai sarana pelampiasan dendam dan aksi negatif terhadap siswa junior.[1] Kegiatan ini akhrinya banyak mengandung unsur *bullying* atau perploncoan yang cukup kuat dari para siswa senior dan lolos dari pantauan pihak sekolah sehingga pihak sekolah tidak mengetahui hal tersebut. Mereka menggunakan statusnya sebagai "senior" atau "Kakak Kelas" sebagai senjata untuk melakukan *bullying* dan perploncoan terhadap para siswa yang baru masuk ke lingkungan sekolah.

[1] Sulis Winurini, (2015),"PRAKTIK BULLYING DALAM MASA ORIENTASI PESERTA DIDIK BARU DAN UPAYA PEMERINTAH MENGATASINYA", Kajian terhadap Isu Aktual dan Strategis, 7 (15), hlm.

Bullying dan perploncoan sudah tidak lagi menjadi dua hal yang asing dalam kegiatan masa orientasi. Keduanya telah akrab dan mahir memainkan perannya pada kegiatan masa orientasi di sekolah. *Bullying* sendiri memiliki definisi sebagai tindakan agresif yang disengaja oleh kelompok atau individu tertentu terhadap korban secara berulang kali dari waktu ke waktu.[2] Dalam *bullying*, pelaku dapat melakukannya secara verbal menggunakan lisan atau secara fisik dengan cara memukul atau menendang tubuh korban. *Bullying* terjadi akibat terdapat faktor penunjang yang menyebabkan pelaku dapat melakukan *bullying*. Faktor tersebut antara lain kekuatan fisik dan status sosial.[3] Dalam arti lain, terdapat individu atau kelompok yang lebih kuat dan ada individu atau kelompok yang lebih lemah sehingga terjadi *Bullying*.

Sementara perploncoan memiliki arti yang tidak jauh beda dengan *bullying*. Perploncoan juga menjadi sebuah unsur yang hadir dalam pelaksanaan masa orientasi. Perploncoan merupakan sebuah kegiatan memerintah atau merendahkan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki status lebih tinggi terhadap pendatang baru yang tidak memiliki kekuatan untuk menolak atau melawan.[4] Pada kasus ini pendatang baru tersebut adalah siswa-siswa baru. Perploncoan juga disebut semacam ritual inisiasi dengan berbagai macam praktik seperti kekerasan verbal, kekerasan fisik, pemaksaan untuk melakukan hal negatif, dan lain sebagainya.[5]

---

[2] Ersilia Menesini & Christina Salmivalli, "Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions", *Psychology, Health & Medicine*, 22 hlm 241.
[3] *Loc.cit*.
[4] Yvo, Bauer Raposo Benjamin,et.al, (2015) "About Hazing in Higher Education", *European Scientific Journal*, hlm. e - ISSN 1857- 7431
[5] *Ibid*. Hlm 3.

Bullying dan perploncoan begitu lekat dengan masa orientasi. Tidak jarang ditemukan kasus masa orientasi sekolah yang memiliki unsur *bullying* dan perploncoan bahkan hingga merenggut nyawa. Misalnya pada contoh kasus perploncoan di Indonesia yaitu meninggalnya siswa SMA Taruna Palembang akibat perploncoan yang mengandung unsur kekerasan. Selanjutnya kasus perploncoan terjadi pada kegiatan Ospek Universitas Khairun, Maluku Utara. Di mana pada kegiatan itu mahasiswa baru dipaksa untuk meminum ludahnya sediri dan berjalan jongkok. Dari beberapa contoh kasus, hal ini menyebabkan kegiatan-kegiatan seperti masa orientasi, ospek, kaderisasi, dan sejenisnya memiliki kesan yang negatif di masyarakat dengan adanya unsur *bullying* dan perploncoan di dalamnya.[6]

Di kota Bogor sendiri kasus perploncoan pada masa orientasi tidak dapat dikatakan nihil kasus. Di kota Bogor, yang menjadi perhatian adalah terdapat konsep masa orientasi yang sedikit berbeda seperti pada umumnya. Masa orientasi di sekolah walaupun rawan dengan dengan unsur *bullying* dan perploncoan, namun pelaksanaannya terbilang resmi atau legal. Dalam artian terdapat izin dari pihak sekolah, dilaksanakan di lingkungan sekolah, serta terdapat pembina pelaksanaan masa orientasi. Hal yang menjadi perhatian pada pelaksanaan masa orientasi di kota Bogor ini adalah pelaksanaannya yang ilegal, tidak memiliki izin oleh pihak sekolah, dilaksanakan di luar lingkungan sekolah, dan tanpa atribut resmi sekolah. Misalnya, pada kasus orang tua siswa SMAN 7 Bogor yang lapor polisi akibat

[6] Liputan6.com. (2019, September 2). *4 kasus ospek yang mencoreng pendidikan di Indonesia*. https://www.liputan6.com/news/read/4052462/4-kasus-ospek-yang-mencoreng-pendidikan-di-indonesia

anaknya mendapat perlakukan perploncoan di sekolahnya di mana ia dipaksa untuk meminum minuman keras, belajar tawuran, dan menganggap sekolah lain sebagai musuh.

Kota Bogor memiliki titik diferensiasi tersendiri dalam fenomena masa orientasi ilegal. Masa orientasi ilegal di Kota Bogor yang melakat pada institusi pendidikan diproduksi atas dasar pengadopsian budaya perploncoan pelajar SMA di Jakarta. Dengan hal ini, perploncoan di Kota Bogor yang dileburkan ke dalam sebuah kegiatan ospek ilegal pertama kali dikenalkan oleh tradisi dan budaya pelajar SMA Jakarta. Budaya dan tradisi perploncoan di Jakarta identik dengan pelanggengan dan supremasi status sosial pelajar yang melahirkan tindakan-tindakan senioritas. Dalam penguatan ini, para pelajar Jakarta menumpahkannya dalam kegiatan perploncoan penerimaan siswa junior. Pelajar SMA di Jakarta sangat mengutamakan senioritas dan kekuasaan dalam lingkungan kelompok pelajar sekolah. Hal ini mereka kejar sebagai landasan meraih status sosial tinggi dalam kalangan pelajar beserta dinamikanya. Berbeda dengan Kota Bogor, meskipun mengadopsi model yang dibentuk pelajar Jakarta, pelajar Bogor lebih menekankan pada solidaritas dan kekerasan antarpelajar untuk meraih status sosial pelajar suatu sekolah. Dalam hal ini terlihat titik diferensiasi pada praktik, motif, dan lingkup interaksi. Jakarta mengutamakan kepentingan individual untuk meraih status sosial pada kehidupan pelajar, sedangkan Bogor kepentingan kelompok untuk sebuah *pride* dari nama sekolah.

Konsep dari masa orientasi illegal di kota Bogor tersebut dikenal dengan nama “tataran”. Konsep dari tataran ini diimplementasikan pada kalangan pelajar

Sekolah Menengah Atas (SMA). Tataran secara konseptual dilihat sebagai sebuah ritual inisiasi. Dalam istilah umum, ritual didefinisikan sebagai perilaku formal yang mengacu pada kekuatan mistis, sedangkan inisiasi mengacu pada masuknya seseorang ke dalam komunitas, kelompok atau masyarakat yang memiliki asal-usul, minat atau tujuan yang sama.[7] Ritual inisiasi pada perploncoan atau *hazing* memiliki beberapa dimensi, yaitu: 1) Dicirikan dengan periodisitas dan organisasi internal ritual, 2) Penekanan pada aspek mal dan modus yang dilegitimasi tradisi, 3) Penandaan sosial pada anggota junior, 4) Sistem peran yang diatur oleh diferensiasi peran (senior dan junior), 5) Konstruksi identitas kelompok, dan 6) Efektivitas kinerja: definisi, reproduksi dan transformasi realitas (hanya siswa yang telah menjadi subjek perploncoan yang dapat melakukan perploncoan di masa depan dan diberdayakan oleh simbol transisi mereka).[8]

Bentuk dari tataran ini cukup jauh berbeda dari konsep masa orientasi resmi. Dimulai pada beberapa waktu setelah siswa baru menduduki kelas 10 SMA. Namun, kegiatan ini diikutsertakan hanya oleh mereka para siswa baru yang memiliki label "anak nongkrong". Kegiatan tidak resmi ini dilaksanakan pada malam hari, di tempat yang jauh dari keramaian. Kegaitan ini diadakan dan diisi oleh para siswa senior dan beberapa alumni dengan dibalur oleh unsur-unsur negatif. Perploncoan, kekerasan, konsumsi minuman keras, perkelahian, dan lain sebagainya. Biasanya para siswa baru ini terlebih dahulu diperlakukan dengan baik seperti disediakan makan untuk makan bersama, disediakan kopi, teh, dan

[7] Diana Dias & Maria José Sá, "Initiation rituals in university as lever for group cohesion", *Journal of Further and Higher Education*, (38) 4, hlm 449.
[8] *Ibid*.

sebagainya. Hingga pada puncak kegiatan di mana waktu sudah menunjukkan di atas pukul dua belas malam, mereka melakukan kegiatan seperti: simulasi tawuran, kekerasan fisik yang dilakukan siswa senior, pemaksaan untuk minum minuman keras, dan lain sebagainya.

Hal ini menjadi fenomena yang cukup mengundang perhatian. Menilai banyak kejanggalan pada kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan setiap tahun di mana terdapat siswa baru yang baru masuk SMA. Kegiatan tersebut juga selalu memiliki "peserta" yang berpartisipasi di dalamnya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "**Konstruksi Sosial Pada Kegiatan Masa Orientasi Ilegal bagi Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor**".

1.2 Permasalahan Penelitian

Masa orientasi ilegal atau tataran sangat marak terjadi pada tahun ajaran baru sekolah terutama pada SMA di Kota Bogor. Di kalangan pelajar SMA, hal ini sudah menjadi rahasia umum, namun tidak bagi khalayak luas. Kegiatan yang diisi dengan hal-hal yang sangat tidak edukatif ini tetap memiliki peserta yang cukup masif. Serta rutin diadakan satu tahun sekali oleh para siswa senior dan beberapa alumni. Aktor pelaksana dalam kegiatan ini yaitu senior yang seakan-akan menjadi mentor para peserta junior. Senior-senior tersebut menjalankan rangkaian acara seperti meminum minuman keras, makan-makan, "permainan fisik" yang dibungkus dengan istilah "melatih mental", serta mengajarkan bagaimana bertindak kepada sekolah lain yang dicap sebagai musuh besar. Kegiatan tersebut selalu terdapat peserta yang cukup banyak setiap tahunnya. Sehingga hal dasar yang menjadi

permasalahan dari fenomena tersebut adalah apa yang mereka incar dan dapatkan dalam mengikuti acara tersebut yang isi rangkaian kegiatannya jauh dari kata edukatif.

Tataran dalam hal ini dikonseptualisasikan sebagai ritual inisiasi yang mengacu pada dimensi 1) Dicirikan dengan periodisitas dan organisasi internal ritual, 2) Penekanan pada aspek mal dan modus yang dilegitimasi tradisi, 3) Penandaan sosial pada anggota junior, 4) Sistem peran yang diatur oleh diferensiasi peran (senior dan junior), 5) Konstruksi identitas kelompok, dan 6) Efektivitas kinerja: definisi, reproduksi dan transformasi realitas (hanya siswa yang telah menjadi subjek perploncoan yang dapat melakukan perploncoan di masa depan dan diberdayakan oleh simbol transisi mereka).[9]

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan dan motif pelajar yang ada pada masa orientasi ilegal di Kota Bogor?
2. Bagaimana gambaran analisis kontruksi realitas sosial pada masa orientasi ilegal di Kota Bogor?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan peserta dalam mengikuti masa orientasi ilegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk;

[9] *Ibid*.

1. Mendeskripsikan bentuk kegiatan yang ada pada masa orientasi il egal di Kota Bogor.
2. Mendeskripsikan motif peserta masa orientasi illegal mengikuti masa orientasi ilegal di Kota Bogor.
3. Mendeskripsikan dampak yang dirasakan peserta dalam mengikuti masa orientasi ilegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis, akademis, dan praktis. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi masukan dan acuan terhadap peneliti lain mengangkat tema yang sama. Penelitian ini memiliki manfaat yaitu;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta kontribusi ilmiah pada ilmu pengetahuan di bidang sosiologi, terutama sosiologi pendidikan yang berkaitan dengan fenomena masa orientasi ilegal dalam ruang lingkup pendidikan.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait fenomena ospek ilegal yang terjadi pada kalangan pelajar di Kota Bogor.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis berguna sebagai referensi yang dapat membantu memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini juga dapat berguna untuk menghindari adanya kesamaan atau plagiat penelitian.

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul	Jenis Referensi	Teori	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	About Hazing in Higher Education	Jurnal Internasional	Teori *Hazing*	Mencari garis besar dinamika fenomena Hazing di SMA secara deskriptif,	Membahas dinamika *Hazing* di tingkat Sekolah Menengah Atas	Studi kasus serta tidak membahas tentang pemaknaan.
2	Initiation rituals in university as lever for group cohesion	Jurnal Internasional	Ritual Inisiasi	Berusaha mengkonseptualisasikan fenomena perploncoan, fokus pada analisis praktik inisiasi sebagai sebuah proses menjaga dan mendukung kelompok melalui dorongan kognitif, perilaku, emosional, dan ketergantungan sosial para anggota kelompok pendatang baru	Konsep ritual inisiasi sebagai konsep masa orientasi ilegal	Studi kasus serta tidak membahas tentang pemaknaan.
3	Transition to Higher Education: The Role of Initiation Process	Jurnal Internasional	Hazing, *Rites of passage*, dan	Konseptualisasi perploncoan serta atribusi makna bagi mahasiswa baru.	Membahas perploncoan dan pemaknaan	Studi kasus dan focus berada pada lingkup mahasiswa

			Ritual Inisiasi		bagi siswa baru.	
4	College Student Hazing Experiences, Attitudes, and Perceptions: Implications for Prevention	Jurnal Internasional	Struktural Fungsional	Membahas pemahaman tentang hubungan lingkungan kampus dan system pembelajaran. Penulis membuka jalan yang lebih luas melalui konsep ini untuk melihat fenomena "*student hazing*" dari segi ekologi, iklim, dan budaya kampus.	Membahas Hazing di dunia pendidikan.	Lebih berpusat pada ekologi, iklim, struktur organisasi dan budaya kampus.
5	Traumatic Injuries Caused by Hazing Practices	Jurnal Internasional	*Hazing* dan Medis	Membahas efek yang ditimbulkan dari kegiatan *Hazing* secara psikis dan fisik. Serta memberikan pedoman bagi korban *hazing*.	Membahas Fenomena *Hazing*	Lebih membahas mengenai sisi medis pada dampak yang ditimbulkan.
6	Masa Orientasi Siswa/Mahasiswa sebagai Media Orientasi Pendidikan tanpa Kekerasan	Jurnal Nasional	-	Memberikan deskeripsi bagaimana meredam kekerasan dalam pendidikan.	Membahas Masa orientasi	Lebih membahas secara teknis mengenai masa orientasi di sekolah.
7	Kasus Bullying dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)	Jurnal Nasional	Kriminologi, bullying, school bullying	Mendeskdripsikan bullying melalui tinjauan kriminologi	Membahas bullying sebagai bagian dari perploncoan	Lebih menekankan bullying melalui kajian perspektif kriminologi.
8	Hazing as a Manifestation of Evolved Psychology	Disertasi	Automatic Accrual Theory	Memaparkan bukti tambahan dan sistematis yang berkaitan dengan	Membahas *hazing*	Studi kasus dan penekana melalui aspek psikologi.

				penyebab utama dan terdekat dari perploncoan dan bereksperimen untuk mengukur motivasi perploncoan.		
9	Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja	Buku Substansi	Patologi, *juvenile delinquency*, teori biologi, psikogenis, sosiogenis, dan subkultur delikuensi.	Dinamika kenakalan Remaja	-	-
10	Hazing in View: College Students at Risk	Buku Substansi	-	Menggambarkan dinamika *hazing*	-	-
11	Hazing in the U.S. Armed Forces	Buku Substansi	-	-	-	-
12	Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Dari Klasik hingga Modern	Buku Teori	Teori Sosiologi klasik, teori sosiologi modern, dan teori sosiologi	-	-	-

			Posmodern			
13	Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik hingga Postmodern	Buku Teori	Struktural fungsional, konflik, interaksionisme simbolik, feminism, fenomenologi, pertukaran sosial, pilihan rasional, strukturalisme, dan pos modern	-	-	-
14	Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif	Buku Metode penelitian	-	-	-	-
15	The Social Construction of Reality	Buku Teori	Konstruksi Realitas sosial	-	Membahasan proses dialektika suatu realitas.	-

(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Penulis dalam penelitian ini menggunakan tinjauan penelitian sejenis sebagai langkah memperkuat fondasi penelitian serta mempermudah penulis menyelesaikan penelitian. Penelitian sejenis yang digunakan antara lain berupa

literatur jurnal ilmiah, buku, dan disertasi. Berikut pemaparan tinjauan literatur penelitian sejenis yang dimulai dari jurnal ilmiah dalam lingkup nasional maupun internasional.

Jurnal pertama, ditulis oleh Bauer Raposo Benjamin Yvo, dkk. Jurnal ini merupakan jenis jurnal internasional. Bauer bersama 5 kerabatnya mengangkat isu perpelocoan di institusi pendidikan tinggi atau disebut dengan *hazing*. Jurnal ini dilatarbelakangi oleh kasus-kasus perploncoan dalam berbagai kelompok sosial di dunia terutama dalam institusi pendidikan untuk dilihat apa penyebab dan konsekuensinya serta bagaimana memahami antara perploncoan dan aktor di dalamnya. Para penulis jurnal ini menyadari bahwa konsep dari perpelocoan itu tidak dapat digeneralisir menjadi satu definisi. Perploncoan memiliki banyak konsep dan definisi yang berbeda di setiap negara. Misalnya di Amerika Serikat berdasarkan investigasi yang dilakukan Hoover (1999) dalam Yvo, dkk (2015:2) bahwa perploncoan merupakan aktivitas yang dilakukan kepada individu atau kelompok pada saat bergabung pada sebuah kelompok dengan cara yang tidak manusiawi. Di konsep berbeda, perploncoan atau *hazing* diartikan sama seperti menurut Hoover (1999) namun terdapat unsur status aktor di dalamnya. Di mana aktor yang memiliki status lebih tinggi dalam artian senior, akan memiliki kuasa untuk memerintah juniornya.[10] Konklusi dan temuan yang didapat oleh Yvo, dkk, dalam studinya mengenai perploncoan di pendidikan tinggi yaitu pertama, individu butuh untuk bergabung dengan sebuah kelompok dan merelakan dirinya untuk

[10] Yvo, Bauer Raposo Benjamin,et.al, "ABOUT HAZING IN HIGHER EDUCATION", *European Scientific Journal* August 2015 /SPECIAL/ edition ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431

dipeloncokan sebagai sebuah komitmen kepada grup tersebut. Kedua, *hazing* atau perploncoan adalah hal yang tidak dapat dihindarkan dan memiliki efek yang bervariasi bagi para peserta. Hal ini membuat beberapa peserta merasa mendapat pengalaman yang positif dari mengikuti kegiatan perploncoan tersebut.[11]

Studi berikutnya mengenai *hazing* sebagai sebuah ritual inisiasi. Studi ini dilakukan oleh Diana Dias dan Maria Jose Sa. Hasil yang didapat Diana dan Maria pada studinya menghasilkan dua perspektif. Perspektif pertama, ritual inisiasi adalah sebuah upaya mempromosikan integritas, pertemanan, dan rasa nyaman untuk mahasiswa baru. Perspektif kedua, ritual inisiasi dilihat sebagai kegiatan yang mengedepankan tujuan eksternal, alih-alih kegiatan yang membuat mahasiswa baru merasa nyaman dan bangga melainkan sebuah acara untuk kenikmatan para senior semata.[12] Studi lainnya dari Diana dan Maria yang membahas mengenai ritual inisiasi terkait peran pada proses inisiasi memaparkan hasil berupa poin-poin dalam proses ritual inisiasi meliputi bagaimana peserta mengalami, mengenali, dan mengkonseptualisasi *hazing* atau *praxe*. Poin *pertama*, peserta saat menggambarkan pengalamannya mengenai perploncoan atau *hazing* menyebutkan bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang tidak bisa dihindarkan. Kegiatan yang melibatkan perasaan emosial yang negatif dan positif.[13] Dalam hal ini, Diana dan Maria mendapatkan hasil bahwa mayoritas peserta memberi kesan luar biasa yang mereka dapat dari kegiatan tersebut. Poin *kedua*,

---

[11] *Ibid,* hlm 11.

[12] Diana Dias & Maria José Sá, *Op.Cit*., hlm 458.

[13] Diana Dias & Maria José Sá (2014) Transition to higher education: the role of initiation practices, *Educational Research*, 56:1, 1-12, DOI: 10.1080/00131881.2013.874144. hlm 7

bagaimana peserta mendapatkan atribusi makna sebagai mahasiswa baru. Berdasarkan hasil yang didapat Diana dan Maria, hampir setengah peserta yang diwawancarai memberikan pemaknaan bahwa kegiatan inisiasi tersebut merupakan hal yang penting untuk mengenal kehidupan kampus dengan perspektif yang berbeda. Terdapat rekreasi yang penuh hiburan bagi mahasiswa baru meskipun beberapa dari mereka ada yang menganggap tidak penting bagi dirinya.[14]Poin *ketiga,* dalam mengkonseptualisasi *hazing* atau *praxe,* Diana dan Maria menarik kesimpulan bahwa kegiatan tersebut memiliki utilitas bagi para peserta. Terutama dalam hal pembentukan identitas pada setiap individu sebagai anggota baru.

Temuan dari Elizabeth dan Mary dalam bukunya yang berjudul "*Hazing in View: College Students at Risk*" mengenai *hazing* atau perploncoan turut memperkaya penelitian sejenis bagi penelitian penulis. Temuan yang didapat oleh Elizabeth dan Mary dari survey yang dilakukan kepada 11.482 responden dari 53 kampus berbeda, serta 300 pelajar yang diwawancarai, menghasilkan temuan dan konklusi sebanyak 11 poin. Temuan-temuan tersebut yaitu:

1. 55% mahasiswa yang tergabung dalam klub, tim, datau organisasi mengalami perploncoan atau hazing.
2. Perploncoan yang terjadi mengandung unsur kekerasan, penghinaan, dan illegal.
3. Mengonsumsi alkohol, penghinaan, kurang tidur, pengasingan, dan aktivitas seksual merupakan praktik umum dalam pelaksanaan hazing di lingkup siswa.

[14] *Ibid,* hlm 8.

4. 25% Pembina dan penasihat organisasi mengetahui adanya praktik hazing di dalam organisasi, 25% hazing terjadi di ruang publik kampus, 25% siswa yang mengalami hazing mengungkapkan terdapat campur tangan alumni dalam pelaksanaan hazing.
5. Lebih dari setengah insiden perploncoan, mereka yang menjadi pelaksana hazing mengunggah dokumentasi di laman publik secara daring.
6. Lebih banyak siswa yang melihat sisi positif dari hazing daripada sisi negatifnya.
7. 95% dari kasus hazing, siswa mengidentifikasi pengalaman mereka sebagai perploncoan, namun mereka tidak membuat laporan pada pihak resmi kampus.
8. Banyak siswa yang memahami bahwa hazing adalah bagian dari budaya sekolah atau kampus.
9. Dalam upaya pencegahan hazing, laporan yang diberikan siswa hanya sebatas tindakan yang tidak dapat ditoleransi.
10. 47% siswa yang melanjutkan kuliah telah mengalami hazing.
11. 9 dari 10 siswa yang telah mengalami hazing tidak mempertimbangkan bahwa dirinya pernah mengalami hal tersebut.[15]

Studi berikutnya mengenai *hazing* ditulis oleh Allan, Kerschner, dan Payne. Temuan yang dihasilkan dari studi mereka adalah gambaran praktik perploncoan yang terjadi di Amerika Serikat. Khususnya dalam institusi pendidikan dengan

[15] Allan, E. & Madden, M. (2008). *Hazing in View: College Students at Risk*. www.hazingstudy.org. Hlm 14-33.

lingkup keolahragaan. Hasilnya, lebih dari seperempat responden yang tergabung dalam klub, tim, dan organisasi olahraga mengalami perploncoan. Budaya perploncoan ini menunjukkan data sebesar 69,8% siswa yang menyadari akan sebuah budaya perploncoan. Selaras dengan studi-studi sebelumnya, investigasi pada penelitian ini juga memperlihatkan praktik perploncoan berupa aktivitas meminum minuman keras, kekerasan, dan penghinaan. Aktivitas-aktivitas tersebut melibatkan alumni yang berpartisipasi langsung dalam perploncoan. Di sisi lain, kegiatan perploncoan memiliki keterlekatan dengan aspek gender serta ras dari para siswa. Dilaporkan siswa laki-laki lebih aktif sebagai sasaran para senior dibandingkan siswa perempuan. Hal yang sama terjadi juga pada aspek ras, di mana ras kulit putih mendapat perlakuan intimidasi yang lebih sedikit dibanding ras lainnya.[16]

Temuan dari Michelle A. Finkel praktik *hazing* atau perploncoan melahirkan potensi efek yang akan dirasakan peserta *hazing*. Finkel menjelaskan bahwa dari setiap bentuk praktik perploncoan memiliki efeknya masing-masing dalam hal medis maupun psikis. Pada studi ini juga penulis memaparkan gagasan berupa pedoman menangani korban praktik inisiasi atau perploncoan kepada Departemen Keadaan Darurat Amerika Serikat. Pedoman-pedoman tersebut berupa:

1. Saat dalam penanganan, korban harus merasa aman dari kekhawatiran adanya balasan dari kelompok-kelompok pelaku hazing.

[16] Elizabeth J. Allan, David Kerschner & Jessica M. Payne (2018): College Student Hazing Experiences, Attitudes, and Perceptions: Implications for Prevention, *Journal of Student Affairs Research and Practice*, DOI: 10.1080/19496591.2018.1490303. Hlm 13-14.

2. Jejak historis korban berupa dokumentasi sebagai langkah penting dalam hal legalitas.
3. Dokter harus menerangkan kepada korban bahwa hazing merupakan aksi criminal yang dapat dibawa ke jalur hukum.
4. Korban harus menjalani tes diagnostik yang disertai oleh penegak hukum sebagai media awal dalam keberlanjutan legalitas menuju jalur hukum. Hal ini juga sebagai upaya memberikan rasa aman bagi korban.

Korban dapat dirujuk ke beberapa organisasi seperti *Multi Jurisdictional Task Force* (MJTF), *www.stophazing.org; the Committee to Halt Useless College Killings* (CHUCK), *Cease Hazing Activities and Deaths* (CHAD). Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan penyembuhan psikologis jangka panjang bagi para korban.[17]

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pelajar

"*Homo educandum"* dilekatkan pada konsep dari peserta didik secara pedagogis, diartikan sebagai makhluk yang menghajatkan pendidikan. Pandangan terhadap peserta didik digambarkan sebagai manusia yang memiliki potensi laten yang membutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan dirinya agar menjadi manusia susila.[18]

Secara psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis sesuai

[17] Finkel, M. (2002). Traumatic injuries caused by hazing practices. *American Journal of Emergency Medicine*, 20(3), Hlm 232.
[18] Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 39.

kodratnya masing-masing. Peserta didik atau pelajar sebagai individu yang sedang bertumbuh dan berkembang, memerlukan bimbingan dan arahan menuju letak yang optimal sesuai kemampuan kodratnya.[19] Dapat disimpulkan bahwa pelajar atau peserta didik merupakan individu yang memerlukan binaan dan bimbingan melalui proses pendidikan agar dapat mencapai fase matang agar dapat berkonformitas pada masyarakat.

1.6.2 Masa Orientasi Ilegal

Masa orientasi ilegal secara konseptual disebut sebagai ritual inisiasi. Secara historis, ritual inisiasi sebagai sebuah praktik dapat kembali ditelusuri dari berabad-abad yang lalu. Dalam Yunani Kuno misalnya, para atlet baru diperlakukan secara tidak manusiawi dan tindak penghinaan dengan tujuan menanamkan nilai kekompakkan sebuah kelompok.[20] Seiring berjalannya waktu, praktik ini kemudian diadopsi oleh berbagai organisasi militer yang kemudian masuk ke dalam dunia pendidikan sebagai praktik ritual inisiasi.[21] Dari segi istilah, ritual inisiasi melahirkan beberapa istilah yang digunakan di berbagai negara. *Praxe*, misalnya, digunakan di Portugal, *hazing* di Amerika Serikat dan Kanada, *ragging* digunakan di Inggris, dan istilah lainnya yang digunakan di beberapa negara. Semua istilah tersebut berbeda di berbagai negara namun memiliki arti yang sama. Terutama penggunaan istilah ritual perploncoan atau *hazing ritual*.[22]

---

[19] *Ibid.*

[20] Diana Dias & Maria José Sá (2014) Transition to higher education: the role of initiation practices, *Educational Research, 56:1, 1-12*. Hlm. 2.

[21] *Ibid.*

[22] *Ibid.*

Ritual didefinisikan oleh Victor Turner (1990, 21) sebagai perilaku formal yang mengacu pada kekuatan mistis.[23] Dalam definisi lain, menurut Claude Riviere (1992, 6) ritual merupakan suatu perilaku individu maupun kolektif yang memiliki tingkat kodifikasi dengan komponen penyangga berupa verbal dan non-verbal, isi kegiatan yang berulang, dan makna simbolis yang kuat pada aktor di dalamnya, didasari juga pada kelekatan mental.[24] Inisiasi merujuk pada bergabungnya seseorang ke dalam sebuah komunitas, kelompok, atau masyarakat yang memiliki latar belakang, minat, dan tujuan yang sama.[25]

Hazing atau perploncoan adalah rangkaian perilaku kompleks yang terjadi pada saat proses integrasi kelompok pendatang baru dalam suatu kelompok.[26] Dalam definisi yang berbeda, *hazing* merupakan suatu aktivitas yang di mana anggota kelompok yang memiliki status tinggi memegang kuasa terhadap anggota kelompok baru agar terlibat dalam beberapa cara sebagai langkah perizinan anggota baru menjadi anggota kelompok tersebut.[27] Dalam hal ini terdapat keterlibatan status sosial individu di aktivitas tersebut. Cimino (2011) juga mengalokasikan pemikirannya mengenai konsep *hazing*, yaitu adalah sebuah pengalaman yang diperlukan dalam sebuah kelompok untuk mendapatkan pengakuan yang sah sebagai anggota kelompok, namun memiliki esensi yang tidak relevan dengan

[23] Diana Dias & Maria José Sá, "Initiation rituals in university as lever for group cohesion", *Journal of Further and Higher Education*, 38:4, 447-464, Hlm 449.
[24] *Op.Cit*. Hlm 5.
[25] Dias & Sa, Initiation rituals in university as lever for group cohesion, *Op.Cit*.
[26] Yvo, Bauer Raposo Benjamin,et.al, "ABOUT HAZING IN HIGHER EDUCATION", *European Scientific Journal* August 2015 /SPECIAL/ edition ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431. Hlm 2.
[27] *Ibid.*

kelompok.[28] *Hazing* juga dilihat sebagai suatu uji loyalitas melalui hal-hal yang tidak masuk akal, hal ini sebagai pertimbangan seberapa besar kontribusi individu sebagai anggota baru kelompok.[29]

Ribeiro (2001, 23) menarik kesimpulan mengenai korelasi antara *hazing* dengan ritual inisiasi melalui pemaparan enam dimensi , yaitu: 1) Dicirikan dengan periodisitas dan organisasi internal ritual, 2) Penekanan pada aspek mal dan modus yang dilegitimasi tradisi, 3) Penandaan sosial pada anggota junior, 4) Sistem peran yang diatur oleh diferensiasi peran (senior dan junior), 5) Konstruksi identitas kelompok, dan 6) Efektivitas kinerja: definisi, reproduksi dan transformasi realitas (hanya siswa yang telah menjadi subjek perploncoan yang dapat melakukan perploncoan di masa depan dan diberdayakan oleh simbol transisi mereka).[30]

1.6.3 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan bahwa nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia.[31] Tidak terdapat kenyataan pokok yang benar, di mana realitas sosial seperti fenomena, budaya, bahasa, hingga institusi merupakan konstruksi sosial.[32] Teori ini fokus pada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi

---

[28] *Ibid.*

[29] Tracy Maxwell, "*Shame: The Hidden Harm of Hazing for Victims and Hazers*", dalam Hank Nuwer (ed.), Hazing: Destroying young lives (Bloomington: Indiana Univesity Press, 2018), hlm 50.

[30] Dias & Sa, Initiation rituals in university as lever for group cohesion, *Op.Cit*. Hlm 449.

[31] Ngangi, Charles.R. (2011) Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *ASE – Volume 7 Nomor 2, Mei 2011: 1 – 4*, Hlm 1.

[32] *Ibid.*

kehidupan organisasi (aturan, norma, nilai, perbuatan yang disepakati).[33] Kunci teori konstruksi realitas sosial terletak pada dialektika yang ditekankan Berger; Eksternalisasi, Objektivasi, internalisasi.[34] Berger dan Luckmann (1990) menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen; eksternalisasi, objektivasi, internalisasi di mana ketiga momen tersebut tidak berjalan secara langsung dalam satu waktu, tetapi masyarakat dan individu menjadi bagian darinya secara bersama dikarakterisasi oleh tiga momen tersebut.[35]

Eksternalisasi adalah ekspresi individu dalam kehidupan nyata.[36] Berger dan Luckmann (1990) menyatakan bahwa dalam eksternalisasi tatanan sosial merupakan produk manusia; suatu produksi manusia yang berlangsung secara kontingen.[37] Tatanan sosial diproduksi oleh manusia sepanjang proses eksternalisasinya secara terus-menerus, sehingga eksistensi manusia perlu selalu mengeksternalisasikan dirinya dalam kehidupan sosial.[38]

Objektivasi adalah hasil yang dicapai baik mental maupun fisik dari proses eksternalisasi manusia.[39] Objektivasi masyarakat meliputi beberapa unsur seperti institusi, peranan, dan identitas.[40] Objektivasi atau proses pelembagaan manusia dimulai sejak manusia berinteraksi dengan lingkungannya, di mana pengalaman

---

[33] Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Sosial Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Volume 5 No. 3 Maret 2015 ISSN: 2087-0132*. Hlm. 17.

[34] Dharma, FA (2018) Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal. 7:1. doi: 10.21070/kanal.v%vi%i.3024*. Hlm. 5.

[35] *Ibid,*

[36] Karman, *Op.Cit*, Hlm 18.

[37] Dharma, *Op.Cit.*

[38] *Ibid*, Hlm 6.

[39] Ngangi, Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial, *Op.Cit*. Hlm 2.

[40] *Ibid,*

sehari-hari akan mendorong individu untuk memiliki tipifikasi yang khas dan dapat diekspresikan melalui pola-pola tingkah laku yang spesifik saat berinteraksi dengan individu lainnya.[41]

Internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran langsung dari peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna.[42] Hal ini berarti terjadi suatu interaksi makna yang terimplementasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi makna subjektif bagi individu tersebut.[43] Melalui tahap internalisasi inilah manusia menjadi hasil dari masyarakat.[44]

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1. 1 Model Skema Analisis

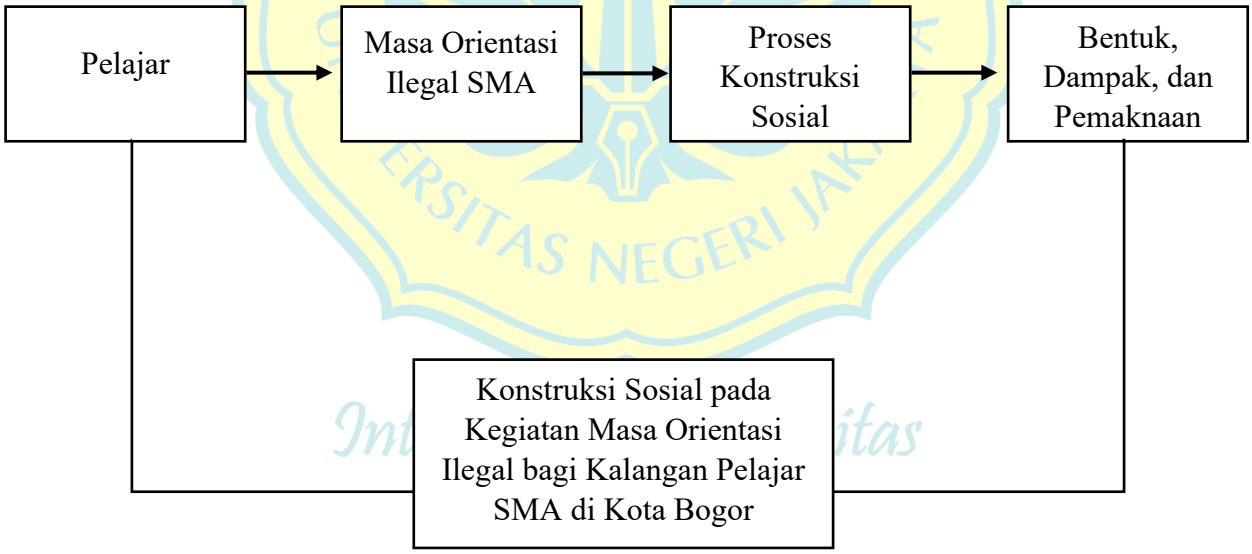

(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

[41] Dharma, Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial, *Op.Cit*, Hlm 6.
[42] *Ibid*,
[43] *Ibid.*
[44] Ngangi, Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial, *Op.Cit*. Hlm 3.

Teori dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang konstruksi realitas sosial memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam memaparkan dan membahas kegiatan masa orientasi ilegal sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat membangun makna serta dampak pada masyarakat. Teori ini memberikan gambaran dinamika masa orientasi ilegal melalui proses dialektis yang dicetuskan oleh Berger dan Luckmann. Proses ini melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam hal ini, suatu realitas sosial dapat terbentuk melalui produksi, pelembagaan, dan penyerapan. Eksternalisasi dan objektivasi menjadi dua proses dasar yang menyebabkan suatu realitas terjadi secara terus menerus dan menjadi suatu produk yang dihasilkan masyarakat. Internalisasi menjadi proses ketiga dalam hubungan dialektis teori konstruksi sosial sebagai momen penyerapan kembali realita dan sosialisasi pada masyarakat dari hasil eksternalisasi dan objektivasi pada kesadaran manusia. Proses ini yang disebut sebagai manusia sebagai produk masyarakat.[45]

Eksternalisasi menurut Peter L.Berger dan Thomas Luckmann dalam buku Tafsir Sosial atas Kenyataan memaparkan bahwa eksternalisasi merupakan hasil aktivitas manusia yang terus menerus diproduksi, sehingga menjadi produk manusia.[46] Eksternalisasi dalam hal ini membentuk suatu aktivitas, pandangan, nilai, dan norma yang diakumulasikan sebagai suatu realita dalam masyarakat. Unsur-unsur tersebut melekat pada masyarakat karena dihasilkan oleh manusia dalam waktu yang lama dan berulang. Pada penelitian ini, kegiatan masa orientasi

[45] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan (Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan)*, (Jakarta: LP3S, 1990). Hlm 83.
[46] *Ibid*.,71

ilegal dilihat sebagai produk manusia yang diproduksi berulang kali melalui penerapan kegiatannya. Proses tersebut yang menyebabkan kegiatan masa orientasi illegal atau tataran hadir di masyarakat sebagai produk manusia yang nantinya akan terlegitimasi oleh budaya melalui pemantapan dari proses objektivasi.

Proses kedua, objektivasi merupakan proses saat aktivitas dan unsur lainnya yang dieksternalisasikan manusia beralih menjadi sesuatu yang objektif. Proses ini juga menjadi suatu proses pelembagaan produk manusia.[47] Objektivasi juga memberikan legitimasi pada hasil eksternalisasi manusia sebagai kenyataan yang "ada" dan diakui secara kelembagaan. Memiliki unsur memaksa yang lebih objektif, namun dapat berubah-ubah seiring dengan perjalanan akitivtas manusia. Dalam penelitian ini, kegiatan masa orientasi ilegal mengalami objektivasi akibat terus-menerus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga terlegitimasi secara budaya.

Kenyataan atau realitas sosial yang sudah terobjektivasi selanjutnya akan memasuki tahap penafsiran dan pemaknaan melalui internalisasi. Internalisasi merupakan proses memahami peristiwa objektif yang dilihat sebagai representasi makna yang lebih dalam.[48] Pada tahap ini, individu menjadi bagian dari masyarakat atau produk masyarakat. Setelah sebelumnya masyarakat merupakan produk manusia, sekarang manusia yang menjadi produk masyarakat. Pembahasan ini memberikan gambaran bahwa individu telah memaknai dirinya sebagai kenyataan subjektif yang diraih melalui produk manusia yang telah terobjektivasi.

---

[47] *Ibid*., 82
[48] *Ibid., 177.*

Proses konstruksi sosial Peter L. Berger memberikan gambaran bahwa masa orientasi ilegal merupakan produk manusia yang terobjektivikasi, dan dimaknai secara subjektif oleh individu sebagai proses internalisasi. Secara lebih komprehensif, masa orientasi ilegal hadir sebagai produk manusia yang dilakukan secara berulang. Sebagai produk manusia yang dilakukan secara berulang, masa orientasi ilegal dikenal dan diakui oleh masyarakat sebagai suatu kenyataan fenomena, atau bahkan permasalahan. Dalam proses waktu yang terus berlangsung, individu dalam masyarakat mulai memaknai dan merepresentasikan dampak dari produk manusia tersebut, yang menyebabkan invidu memaknai suatu realitas sosial. Proses inilah yang mentransformasikan manusia sebagai produk masyarakat.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang berusaha memahami fenomena-fenomena sosial dengan merangkai gambaran kompleks yang dapat disajikan secara deskripsi melalui pandangan informan yang terinci serta dilakukan di latar yang alamiah (Walidin, Saifullah, dan Tabrani, 2015:77).[49] Artinya, menurut Strauss dan Corbin dalam Cresswell, J (1998:24) penelitian kualitatif menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh secara angka (statistik) atau pengukuran kuantifikasi.[50] Mengingat juga bahwa tujuan utama kualitatif yaitu untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan

[49] Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami Desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021), Hlm 35.
[50] Pupu Saeful Rahmat. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, Vol.5, No.9, Januari-Juni 2009. Hlm 2.

sosial, bukan mendapatkan permukaan realitas seperti positivisme pada kuantitatif.[51]

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus terhadap 5 mantan peserta Masa Orientasi Ilegal di Kota Bogor. Studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti mengkaji suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (proses, program, even, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan informasi yang terinci dan mendalam melalui berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Cresswell, 1998).[52] Lima mantan peserta Masa Orientasi Ilegal di Kota Bogor menjadi emik di dalam penelitian ini. Sebagaimana tujuan dari studi kasus itu sendiri adalah sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.[53]

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih peneliti berdasarkan data-data mendalam yang dibutuhkan penelitian ini. Hal ini membuat peneliti memilih informan utama sebagai subjek penelitian yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan informasi mengenai dinamika kegiatan masa orientasi ilegal pada kalangan pelajar SMA di Kota Bogor secara keseluruhan. Mulai dari konsep dan proses kegiatan hingga pelaksanaan di lapangan. Peneliti menilai subjek penelitian yang dipilih memiliki data pengalaman individu sebagai bagian dari realita yang diteliti. Hal ini dapat membantu peneliti memperoleh dari dalam melalui reaksi, tanggapan,

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas

[51] *Op.Cit.* Hlm 36.
[52] Dimas Assyakurrohim, dkk. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3, No. 1, Februari 2023. Hlm 3.
[53] *Ibid.* Hlm 4.

interpretasi, dan penglihatan para subjek penelitian serta dapat memperdalam esensi kualitatif yang tidak hanya didapatkan dari wawancara dan observasi semata.[54] Peneliti memilih 5 orang informan sebagai subjek penelitian dengan kriteria yang sesuai dengan keperluan data pada penelitian ini.

Tabel 1. 2 Data Informan Penelitian

No.	Informan	Keterangan
1.	AR	Mantan peserta masa orientasi ilegal di SMA X Kota Bogor. Mengikuti pada tahun 2017 sebagai siswa junior
2.	FM	Mantan peserta masa orientasi ilegal di SMA X Kota Bogor. Mengikuti pada tahun 2015 sebagai siswa junior.
3.	MF1	Mantan peserta dan penyelenggara masa orientasi ilegal di SMA X Kota Bogor. Mengikuti pada tahun 2016 sebagai siswa junior dan sebagai senior pada 2023 (penyelenggara)
4.	MF2	Mantan peserta masa orientasi ilegal di SMA X Kota Bogor. Mengikuti pada tahun 2016 sebagai siswa junior.
5.	DF	Mantan peserta masa orientasi ilegal di SMA X Kota Bogor. Mengikuti pada tahun 2022 sebagai siswa junior.
6.	AA	Guru Sosiologi SMAN X Kota Bogor. Memiliki intensitas interaksi yang cukup sering dengan siswa yang pernah mengikuti Masa Orientasi Ilegal.

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Juli 2023 hingga September 2023. Lokasi penelitian dilaksanakan di kediaman masing-masing informan yang berlokasi di

[54] Burhan Bungin, Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm 125.

Kota Bogor. Pada observasi kegiatan Masa Orientasi Ilegal dilakukan di Villa X, Puncak, Bogor pada 7 Juli 2023.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penlitian ini yaitu melakukan pengamatan saat observasi dan pengambilan data dari wawancara informan. Pengamatan dan pengambilan data yang dilakukan peneliti, dimaksudkan untuk memeroleh informasi terinci seperti situasi, proses, suasana, dan latar dari realita yang diamati. Pandangan subjektif dari informan turut menjadi salah satu komponen yang diperoleh peneliti dari peran yang dijalankan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi untuk mendapatkan data primer, serta studi pustaka dan dokumentasi untuk data sekunder. Dalam memperoleh data primer, peneliti melakukan wawancara langsung dan mendalam kepada informan sebagai subjek penelitian, disertai dengan pertanyaan-pertanyaan terperinci untuk mendapatkan data yang akurat secara gagasan, pendapat, dan motif subjek, serta akurat dalam hal realita situasi yang digambarkan informan. Peneliti juga melakukan observasi langsung pada kegiatan Masa Orientasi Ilegal yang dilaksanakan di Villa Persales, Puncak, Bogor.

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka seperti penelitian-penelitian terdahulu sebagai Langkah kumulatif dalam mendapatkan data pendukung untuk melengkapi penelitian. Ditambah dengan dokumentasi yang

dilakukan peneliti pada saat observasi kegiatan Masa Orientasi ilegal sebagai Langkah penyempurna pengumpulan data.

1.7.6 Triangulasi Data

Digunakannya beberapa teknik pengumpulan data oleh peneliti, hal ini artikan bahwa peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data.[55] Triangulasi data dilakukan peneliti dengan tujuan agar data tersebut menjamin kredibilitas serta akurasi data yang didapat dari berbagai teknik dan sumber data.[56]

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan pembahasan yang berbeda-beda mengenai temuan penelitian, mulai dari pendahuluan, isi, dan diakhiri dengan penutup.

BAB I, penelitian ini memaparkan latar belakang masalah yang dilanjutkan dengan berbagai sub-bab yaitu: permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, berisikan deskripsi subjek penelitian, yang terdiri dari sub-bab: Pengantar, Sejarah lahirnya Masa Orientasi Ilegal, Profil informan, dan penutup.

BAB III, berisi temuan penelitian yang ditemukan peneliti, dimulai dari pengantar, Bentuk kegiatan Masa Orientasi Ilegal, Motif mengikuti Masa Orientasi Ilegal, dampak Masa Orientasi Ilegal, dan penutup.

---

[55] Hardani dkk, 2020, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, hlm 154

[56] Hardani dkk, *Loc.cit.*

BAB IV, termuat analisis mengenai konstruksi sosial pada masa orientasi ilegal pada kalangan pelajar SMA di kota Bogor.

BAB V, berisikan tentang kesimpulan dan saran penelitian.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas